

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sudah cukup lama keberadaannya atau telah hadir dari zaman dahulu dan berkembang hingga saat ini. Pada zaman dahulu, seni tari menjadi bagian terpenting dari berbagai ritual kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dan mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Hubungannya dengan tingkah laku, khususnya menandai peralihan tingkatan kehidupan seseorang, baik secara individu, maupun dalam kelompok masyarakat. Ritual dalam siklus hidup manusia dilaksanakan sebagai ungkapan syukur, menolak ancaman bahaya gaib, baik dari luar maupun lingkungan sekitar, dan sebagai pengakuan bahwa yang bersangkutan telah menjadi warga baru dalam lingkungan sosialnya, misalnya seperti tarian dalam ritual kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Paparan di atas sejalan dengan pendapat Soedarsono (2002:123), mengungkapkan bahwa, sebagai berikut.

Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi-fungsi ritual itu bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti misalnya kelahiran, potong gigi, potong rambut yang pertama, turun tanah, khitan, pernikahan serta kematian; berbagai kegiatan dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang.

Ritual yang dilaksanakan secara musiman umumnya ritual yang berhubungan dengan mempertahankan kelangsungan hidup manusia dibedakan menurut kurun waktu tertentu, misalnya seperti tarian dalam ritual panen, ritual tahun baru adat, ritual mendirikan rumah adat, dan ritual memohon hujan pada musim kemarau. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan dan perlindungan kepada yang maha kuasa, ungkapan syukur, menolak bala, dan sebagai pewarisan nilai-nilai ritual. Bentuk tariannya cenderung sederhana, baik dari segi gerak, busana, musik dan jauh dari pengertian "indah". Dikarenakan, seni

**Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013**

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | rep | pi.edu | perpustakaan.upi.edu

tari yang tercipta dalam suatu ritual merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai rasa, dalam rangka pencapaian tujuan dilaksanakannya ritual tersebut. Menurut Soedarsono (2002:124) “pertunjukan yang dilaksanakan untuk kepentingan ritual, penikmatnya merupakan penguasa dunia atas serta dunia bawah, sedangkan manusia sendiri hanya mementingkan tujuan upacara tersebut daripada menikmati bentuknya (*art of participation*)”.

Sejalan dengan perkembangan dan peradaban, budaya dan sistem keyakinan berubah. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia, seni pertunjukan mengalami perkembangan hingga saat ini, salah satunya ialah seni tari. Seni gerak ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan bentuk, yakni gerakan-gerakan badan yang teratur dalam ritme dan ekspresi yang indah, yang mampu menggetarkan perasaan manusia. Gerak yang indah ialah gerak yang distilir, di dalamnya mengandung ritme tertentu (Soedarsono, 1985:16). Kreativitas dan konstruksi tari berkembang dengan menggabungkan berbagai elemen yang dapat menghasilkan sebuah karya seni yang inovatif dan modern. Hal yang perlu dipahami, bahwa dalam mengembangkan sebuah karya seni tari, tidak hanya mewujudkan gerak-gerak atas dasar penggarapan komposisi saja, melainkan perwujudan sesuatu bentuk yang utuh dari orientasi makna serta simbol-simbol yang telah menjadi bagian dalam tarian tersebut. Tari dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, karena itu pengembangan yang dilakukan harus bersifat edukatif. Artinya dalam proses pengembangan tari yang berdasarkan etnis budaya tertentu, perlu adanya pemahaman pengetahuan berkaitan dengan tarian tersebut, baik dari aspek kontekstual maupun tekstualnya. Jika masalah ini mendapat perhatian yang cukup besar dari praktisi tari, maka penyajian-penyajian tari akan terhindar dari kedangkalan persepsi dalam gerak, bukan saja keindahan gerak yang menjadi prioritas tetapi ciri khas dan filosofi yang terkandung dalam tarian tersebut. Letak nilai keindahan yang lebih dalam adalah di dalam gaya tari (Sedyawati, 1986: 11-12).

Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan serta keanekaragaman seni budaya, yang tersebar diantara sebagian pulau-pulau besar seperti pulau *Flores*,

**Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013**

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Alor, Timor, Sumba, Sabu dan Rote*. Setiap pulau memiliki seni pertunjukan khususnya berkenaan dengan upacara-upacara ritual. Latar belakang dari kebudayaan masyarakat NTT, hampir sebagian besar sudah terbiasa dengan menari dan menyanyikan lagu-lagu saat melaksanakan upacara ritual. Saat ini di NTT sangat terkenal sebuah tarian yang disebut tari *Ja'i*. Tarian ini berasal dari pulau Flores etnis *Ngada Bajawa*. Posisi antara kabupaten *Ngada Bajawa* dengan Kota Kupang dipisahkan oleh bentangan lautan yang luas. Untuk mencapai kabupaten *Ngada* menggunakan transportasi laut dan transportasi udara dengan jadwal penerbangan empat kali dalam seminggu dan pelayaran dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Sebaliknya demikian, untuk mencapai ke kota Kupang dari Kabupaten *Ngada Bajawa*. Kedua letak geografis yang berbeda menjadi faktor perkembangan *Ja'i*.

Kata *Ja'i* dalam bahasa daerah etnis *Ngada* berarti tarian. Tari ini pada mulanya menjadi tarian milik etnis *Ngada*, untuk merayakan sukacita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh. Tari *Ja'i* ditampilkan di tengah pelataran Kampung (*Wewa Nua/Kisa Nata*) yang dijadikan tempat pemujaan yang sakral. Di tempat ini juga merupakan ruang bagi para pemusik 'gong-gendang' (*go-laba*) memainkan alat musik untuk mengiringi tari *Ja'i* (Watu Yohanes Vianey, 2008).

Ritual syukur dilaksanakan masyarakat setelah menyelesaikan rumah adat (*Ritus Sa'o Ngaza*) terdiri dari suatu unit kampung, yang ditandai dengan *Ja'i* sebagai pujaan kepada Yang Maha Kuasa ('*Susu Keri Asa Kae*'). Musik dibunyikan dari dalam rumah adat, selanjutnya mereka bergerak ke pelataran kampung. Menari dilakukan oleh para pemilik rumah yang berkontribusi terhadap ritual tersebut: orang tua, pemuda, laki-laki maupun perempuan. Semua penari berpakaian adat lengkap, baik laki-laki maupun perempuan bahkan berbagai harta benda sebagai warisan dari leluhur dipakai sebagai properti, seperti emas, perak dan senjata pusaka (Setda NTT, 2005: 60-63).

Musik sebagai partner dalam tari, menjadi keselarasan yang saling mengisi, melengkapi serta memiliki hubungan yang mengikat antara gerak tari dan musik pengiringnya. Seperti halnya penyajian tarian *Ja'i* dalam upacara *Sa'o Ngaza*

yang menggunakan iringan *gong gendang* terdiri dari lima buah *gong* dan satu set (tiga) *tambur/gendang*. Pola ritme dan tempo, dari bunyi *gong gendang* terdengar statis atau monoton dari awal hingga akhir. Terdengar sedikit bervariasi, didukung oleh musik secara internal dari penari, baik itu melalui teriakan-teriakan maupun bunyi yang dihasilkan oleh hentakan gerak kaki. Struktur musik iringan tari yang terdengar monoton serta pola ritme musik tari yang selalu diulang-ulang menjadi ciri musik yang hadir dalam berbagai upacara ritual. Ciri iringan musik tari ini berdasarkan ritme dan tempo yang terdengar begitu rancak memperkuat karakter gerak tari yang digerakan dengan begitu dinamis. Hadirnya hal tersebut dikarenakan pertimbangan struktur metrikal musik yang akan memperkuat struktur metrikal tarian atau tempo musik yang berkesesuaian dengan tempo gerak tarinya. Banyak hadir dalam tari-tarian rakyat, menggunakan iringan tarinya berdasarkan struktur ritme musik (Murgiyanto, 1986: 131-132).

Pelaksanaan tari *Ja'i* dalam upacara *Sa'o Ngaza* sebagai wujud pemersatu, pengikat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Makna filosofis dari *Sa'o*: a). Perwajahan leluhur turunan/ *go weka da dela*. b). Sangkar keselamatan/ *kodo sua*. c). Selimut Kehangatan/ *lawo ine*. d). Tempat Kediaman/ *gubhu mu kaja maza* (Setda NTT, 2005: 100-102). Masyarakat diajak untuk selalu mengingat suatu peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau dari garis keturunan/hirarki (*woe*). Pendirian rumah adat *Sa'o* telah melembaga dan sangat erat kaitannya dengan para leluhur *ngadhu*/ lambang laki-laki dan *bhaga*/ lambang perempuan serta ahli waris selanjutnya di masa mendatang.

Rumah yang telah dibuatkan *kawa pare* atau tempat pelindung berada pada tingkat suci, disertai dengan tarian *Ja'i* dan penyembelihan hewan besar sebagai korban syukur. Peresmian ini juga diakui sebagai pengumuman kepada masyarakat dan anggota suku-suku yang lainnya (awal pembangunan rumah adat ditandai dengan bunyi *gong gendang*). Hiasan *lega jara* (bulu kuda) pada properti *Kelewang* dan tongkat yang digunakan penari kaitannya dengan makna dan simbol ukiran kuda yang terdapat pada pintu masuk rumah adat, dipercaya untuk mengawasi roh jahat yang masuk ke dalam rumah inti, karena kekuatan kuda



terletak pada tendangan kaki kuda sebagai lambang leluhur yang suci dan berwibawa tinggi. *Lega jara* (bulu kuda) sebagai lambang kesucian dan berwibawa tinggi tidak dapat ditundukan oleh segala macam roh jahat yang hendak mengganggu keselamatan jiwa dan raga manusia (Setda NTT, 2005: 110).

Kota Kupang sebagai ibukota propinsi NTT, menjadi tempat perkembangan *Ja'i*. *Ja'i* hadir melalui sanggar-sanggar etnis *Bajawa* yang didirikan oleh seniman daerah. Sejak tahun 1990-an *Ja'i* telah menjadi bagian dalam tari penyambutan untuk menjamu tamu-tamu pemerintahan, bahkan sering juga digunakan dalam lingkungan Gereja Khatolik sebagai bentuk inkulturasi budaya. *Ja'i* menjadi bagian dalam prosesi Liturgi, kebaktian, pada awal prosesi para Romo/Pastur berjalan masuk ke dalam gereja menuju ke altar diiringi dengan tari *Ja'i*. Hal ini dipandang sebagai strategi kreatif, suatu rencana dan upaya agar beberapa unsur kebudayaan lokal yang secara prinsipil tidak bertentangan dengan pandangan dan ajaran Kristiani atau Gereja, diterima dalam Gereja dan kehidupan Gerejani (Hadi, 2006:44).

Tarian *Ja'i* diperkenalkan oleh seorang tokoh seniman *Bajawa*, yakni Niko Nonowago. *Ja'i* menjadi tari pergaulan atau massal yang ditarikan oleh berbagai unsur masyarakat seperti petinggi pemerintahan, orang tua, muda-mudi dan anak-anak. Pada setiap akhir acara, baik itu dalam pemerintahan maupun lingkungan masyarakat seperti; menjamu tamu Pemerintahan, HUT RI, kegiatan-kegiatan instansi pemerintah dan swasta, syukuran pernikahan maupun syukuran lainnya dalam masyarakat, *Ja'i* menjadi tarian yang paling ditunggu dan begitu meriah, karena semua unsur masyarakat secara spontan ikut menari, bahkan tanpa ada batasan.

Pada kalangan sekolah, pemerintahan, keagamaan, organisasi-organisasi pemerintahan maupun swasta *Ja'i* menjadi bentuk tarian yang selalu dipakai untuk difestivalkan. Busana dan properti yang digunakan juga sangat bervariasi, dengan pengembangan yang terlihat sangat berbeda jauh dengan aslinya. Ditambahkan ornamen-ornamen yang terkini seperti tato, riasan-riasan karakter dan lain sebagainya. Musik pengiringnya tidak lagi menggunakan alat musik

**Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013**

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gong-gendang tetapi menggunakan lagu pop daerah dari etnis *Ngada*. Dengan beragamnya etnis di NTT yang berbaur di Kota Kupang, hal tersebut berpengaruh terhadap bentuk pertunjukan *Ja'i*. Gerak tari yang hadir hanya sebagai hiburan, dengan bentuk-bentuk gerak sederhana yang mudah ditirukan dengan iringan lagu Pop daerah, tempo lagu yang ritmis membangkitkan rasa untuk melakukan gerak.

Menurut Watu Yohanes Vianey, tarian *Ja'i* pada era posmo dewasa ini pengembangannya sudah melampaui batas-batas ritual dan akar etnisitasnya. Terjadinya transformasi hanya sekedar sebagai tarian populer orang NTT dengan tanpa kewajiban moral untuk melihat filosofi dasar dari tarian *Ja'i* tersebut. Tari *Ja'i* yang diwariskan para leluhur *Ngada*, sekiranya tidak sekedar menjadi salah satu tarian modifikasi dan komodifikasi, yang dikoreografikan dengan pengembangan, baik dari segi gerak, musik maupun kostum, namun, tetap harus berorientasi pada filosofi dasar dari tarian *Ja'i* tersebut.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas dan kecintaan terhadap seni dan budaya NTT, baik di kalangan sekolah, pemerintahan, keagamaan, organisasi-organisasi, maupun swasta *Ja'i* menjadi bentuk tari yang selalu dipakai untuk difestivalkan. Para seniman tari NTT mencoba membuat standarnisasi penilaian tari *Ja'i* dengan prosentase 60% gerak otentik dan 40% pengembangan. Dalam kriteria penilaian ini yang berkaitan dengan gerak otentik ialah standar gerak yang telah dibuat oleh “mereka” sebagai gerak dasar *Ja'i*, gerak tersebut akan selalu diulang pada saat akan memulai ragam gerak baru.

Kriteria penilaian dilakukan berdasarkan aspek, orisinalitas gerak otentik, gerak pengembangan, kreativitas dan penampilan. Gerak pengembangan ialah gerak yang diciptakan berdasarkan kreativitas masing-masing kelompok, ditampilkan setiap selesai gerak otentik. Seiring berkembangnya tarian *Ja'i* justru pengembangan gerak lebih diprioritaskan ketimbang gerak dasar dari tari *Ja'i* tersebut. Semakin banyak pengembangan gerak semakin tinggi nilai yang diperoleh. Kekhasan gerak *Ja'i* tidak tampak lagi, yang hadir justru tari kreasi dengan pengembangan berbagai elemen-elemen tari, baik dari gerak, musik, maupun rias busananya. Hal ini menjadi masalah yang diungkapkan oleh para

**Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013**

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seniman dan budayawan etnis *Ngada*. Siapakah yang membuat standar otentisitas tarian itu? sejatinya, tari *Ja'i* yang Anda pentaskan dan jurikan itu adalah relevansi gerak diri sejati (*tebo weki*) yang berakar dalam puisi kehidupan Bumi-Langit (*Role Nitu Sadho Dewa*) menurut salah seorang budayawan etnis *Ngada*, (Viane Watu, <http://kupang.tribunnews.com/read/artikel/37479>).

Terjadilah pro dan kontra dari para seniman, budayawan yang berasal dari etnis *Ngada* dengan praktisi tari *Ja'i* di NTT. Menindaklanjuti pelbagai polemik yang terjadi berkaitan dengan tarian *Ja'i*, peneliti merasa perlu menganalisis kembali fungsi tarian *Ja'i* ritual yang berada di *Bajawa* Kabupaten *Ngada* dengan berbagai elemen yang terkandung di dalamnya serta pergeseran fungsi tari *Ja'i* yang terjadi di Kota Kupang. Pertunjukan *Ja'i* yang berkembang di kota Kupang telah mengalami pergeseran dan perubahan, baik dari aspek gerak, musik pengiring tari maupun tampilan berupa rias dan busananya. Fungsi tariannyapun menjadi berubah. Pergeseran bentuk pertunjukan *Ja'i* di kota Kupang bervariasi, dari pertunjukan yang masih terlihat sama dari aspek gerak, musik, dan rias busana maupun bentuk pertunjukan yang nampak berbeda jauh dari pertunjukan *Ja'i* pada ritual *Sa'o Ngaza* yang ada di *Ngada Bajawa*.

Pergeseran fungsi seni tari terjadi, dikarenakan berkembangnya kehidupan sosial budaya suatu masyarakat, berbaur berbagai etnis, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik serta pengaruh globalisasi. Fenomena sosial budaya masyarakat dari dua latarbelakang etnis yang berbeda, memiliki sifat saling mempengaruhi. Tumbuh dan berkembangnya *Ja'i* tidak terlepas dari peran serta para seniman dalam memperkenalkan tarian tersebut. Menurut Narawati (2003:198), perkembangan seni pertunjukan di satu wilayah tak pernah lepas dari adanya kontak budaya dengan seni pertunjukan dari wilayah lain. Pengaruh eksternal (Boskoff dalam Narawati, 2003: 198) kebudayaan suatu masyarakat di satu tempat akan berubah bila ada sentuhan dari luar yang memiliki budaya yang lebih unggul.

Seni pertunjukan *Ja'i* ritual maupun *Ja'i* profan, tercipta sebagai sebuah refleksi dari para pelaku seni, ungkapan kecintaan dan pelestarian terhadap seni

**Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013**

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya lokal. Seni pertunjukan yang dikreasikan berdasarkan suatu ritual, hakekatnya menjadi bentuk transformasi budaya yang mempertimbangkan berbagai aspek laku ritusnya, sehingga seni ritual dalam tradisi lingkungan masyarakat yang sudah ada sejak zaman dahulu, dapat dilestarikan dengan cara yang baik. Hasil penelitian ini sebagai bentuk rekonstruksi dan pengetahuan bagi para praktisi tari serta edukator seni yang ada di Kota Kupang berkaitan dengan fungsi tari *Ja'i* serta pemahaman bahwa, mengkreasikan tari yang bersumber dari ritual tertentu, sebaiknya berpijak pada keaslian tarian tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Perkembangan Tari *Ja'i* secara profan terjadi di kota Kupang tanpa melihat keaslian fungsi tari *Ja'i* ritual yang berasal dari *Bajawa* Kabupaten *Ngada*. Faktor-faktor eksternal maupun internal mempengaruhi terjadinya pergeseran fungsi dalam tarian *Ja'i*, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terfokus pada:

1. Bagaimana bentuk dan struktur penyajian tari *Ja'i* ritual di *Bajawa- Ngada* ?
2. Bagaimana bentuk dan struktur penyajian tari *Ja'i* profan di Kota Kupang ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran fungsi ?

*Ja'i* menjadi tarian kolektif masyarakat NTT dan tidak hanya Etnis *Ngada-Bajawa* sebagai pemilik budaya aslinya, karena tiap kabupaten di NTT sering melakukan tarian *Ja'i* sebagai hiburan dan bagian dari festival-festival. Namun hakekatnya mereka perlu memahami secara kontekstual dan tekstual fungsi tarian *Ja'i* tersebut hadir di Etnis *Ngada-Bajawa*, sehingga tidak terjadi kedangkalan persepsi ketika mengkreasikan tari *Ja'i*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah dengan mendeskripsikan dan menganalisis masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Memahami bentuk dan stuktur penyajian tari *Ja'i* ritual di *Bajawa- Ngada*.

**Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013**

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



2. Memahami bentuk dan struktur penyajian tari *Ja'i* profan di Kota Kupang.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan yang dipakai, dalam mengembangkan seni tari yang berpijak dari suatu ritual tertentu. Penelitian ini sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan dunia seni tari di NTT. Keanekaragaman seni tari yang ada di NTT menjadi kekayaan yang perlu dijaga keasliannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Penelitian ini sebagai bentuk pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan bagi peneliti berkaitan kebudayaan *Ngada*, khususnya fungsi tari *Ja'i* dalam masyarakat *Bajawa-Ngada*.
2. Penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada masyarakat kota *Kupang* tentang tari *Ja'i* ritual khususnya para praktisi tari sebagai bahan acuan mengembangkan suatu tarian harus berdasarkan keaslian serta orientasi filosofi gerak yang terkandung di dalam tarian tersebut.
3. Bagi pemerintah Kabupaten *Ngada*, menambah bahan referensi berkaitan dengan kajian budaya khususnya seni tari daerah setempat.
4. Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah NTT, dalam melihat fenomena pergeseran fungsi Tari *Ja'i* yang terjadi di Kota *Kupang* dengan memperbanyak kajian-kajian tentang seni tari dari berbagai etnis yang ada di NTT, karena masih banyak kekayaan seni budaya di NTT yang belum mendapat atensi dari Pemerintah.
5. Sebagai acuan bahan ajar bagi para edukator tari di sekolah-sekolah, karena tarian ini sering dipakai dalam festival-festival antar sekolah, maupun umum.

#### **E. Definisi Operasional**

Pergeseran fungsi tari *Ja'i* merupakan variabel utama yang akan dikaji dalam penelitian ini. Fungsi yang dimaksud dalam konteks ini berkaitan dengan

fungsi primer seni pertunjukan menurut Soedarsono (2002:123), yakni: “1) sebagai sarana ritual; 2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; 3) Sebagai presentasi estetis”. Fungsi adalah hubungan yang terjadi antara kegunaan satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi”(Purwanto,2000:143). *Ja'i* berasal dari pulau Flores etnis *Ngada Bajawa* NTT, kata *Ja'i* dalam bahasa daerah etnis *Ngada* berarti tarian. *Ja'i* dilaksanakan masyarakat dalam tahapan akhir (*Ka Sa'o*) sebagai ungkapan syukur dalam rangka pengukuhan rumah adat atau *Sa'o Ngaza* (Watu Yohanes Vianey, 2009). Secara etimologis, profan memiliki arti tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan, tidak termasuk kudus, bersifat duniawi. Dalam konteks ini berkaitan dengan Perkembangan *Ja'i* di Kota Kupang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode.**

Sasaran penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis pergeseran fungsi tari *Ja'i* dari ritual ke profan secara kualitatif interaktif. Penelitian kualitatif interaktif merupakan studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari subjek dalam lingkungan alamiahnya (Ghony dan Almanshur, 2012: 58). Peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Penelitian ini mengkaji secara langsung terhadap *Ja'i* ritual yang hidup dalam masyarakat *Ngada-Bajawa* dengan berbagai nilai filosofinya dan perkembangan *Ja'i* profan di Kota Kupang yang mengalami perubahan bentuk dan struktur penyajiannya.

Studi kualitatif interaktif dibangun berdasarkan beberapa disiplin ilmu yang bertitik tolak pada pendekatan etnokoreologi dan pendekatan sinkronis. Pendekatan etnokoreologi menggunakan beberapa teori dan konsep dari berbagai disiplin ilmu, dengan demikian penelitian ini dapat disebut penelitian dengan menggunakan pendekatan multidisiplin. Peneliti berusaha mengkaji, mendeskripsikan dan memahami secara mendasar beragam fenomena sosial budaya masyarakat yang dipahami sebagai sebuah bentuk, perilaku, peristiwa,

**Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013**

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

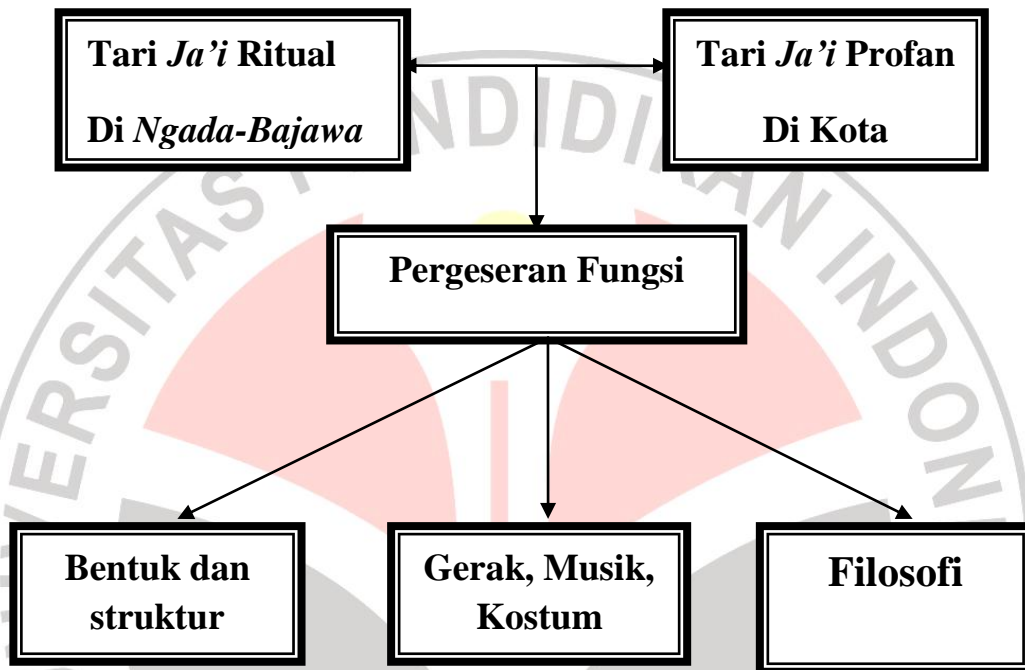
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tindakan dan kreativitas dari diri sendiri dan lingkungannya. Etnokoreologi sebagai sebuah pendekatan yang dipakai dalam melihat komponen-komponen sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat menyangkut, fungsi, makna filosofis serta wujud kebudayaan yang menaungi suatu bentuk karya seni. Penelaahan ini berlandaskan pada konsep dan teori fungsi serta ritual.

Pendekatan kedua yang digunakan adalah pendekatan sinkronis. Pendekatan yang titik kajiannya pada peristiwa yang terjadi dalam satu kurun masa tertentu, berdasarkan disiplin ilmu sejarah, antropologi dan sosiologi, menitikberatkan pada teori profan dan teori perubahan. Penelitian komparatif untuk mencapai pemahaman terhadap proses perubahan yang terjadi karena berbagai faktor, baik secara eksternal maupun internal menggunakan suatu penelitian lapangan yang bersifat sinkronis (Koentjaraningrat, 2010: 4). Tujuan pendekatan ini memberikan kemungkinan yang sangat luas untuk menampilkan berbagai sumber data, baik itu di lapangan maupun sumber referensi, yang dengan sendirinya akan menyediakan data yang akurat di lapangan dengan harapan akan menjawab faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk dan struktur penyajian *Ja'i* dari ritual ke profan di masyarakat.

Berdasarkan langkah di atas ada beberapa langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini, antara lain sebagai berikut: **Pertama**, melakukan observasi partisipatif terlibat secara langsung di lapangan dengan masyarakat pemilik Seni *Ja'i* yang menjadi bagian penting dalam ritual *Sa'o Ngaza* dan observasi partisipatif terhadap *Ja'i* profan yang berkembang di Kota Kupang dengan berbagai aspek yang mempengaruhi perubahannya. **Kedua**, Memahami bentuk, struktur penyajian, gerak, musik, kostum dan makna filosofi dari *Ja'i* ritual yang dilaksanakan masyarakat Guru Sina dalam ritual *Sa'o Ngaza* dan *Ja'i* profan di Kota Kupang sesuai dengan pandangan atau pemahaman para pelaku seperti pemimpin ritual, budayawan lokal dan praktisi seni. **Ketiga**, berusaha mengetahui transformasi dan korelasi berbagai data yang sudah ditemukan. **Keempat**, setelah data dapat dipahami dengan mengkategorikan serta mengidentifikasi berbagai aspek tersebut, maka berusaha mengembangkan konsep dan teori yang dapat

menjawab berbagai masalah penelitian ini. Proses penelitian ini dilakukan secara berulang dalam rangka menghimpun data dan cara menganalisisnya berjenjang sampai ditemukan konklusi pemahaman yang lebih baik, sesuai dengan yang ada di lapangan.



Bagan 1. 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

## 2. Subjek dan Lokasi Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Fokus dalam penelitian ini ialah: (1). Upacara ritual *Sa'o Ngaza*, upacara syukur pengukuhan rumah adat bagi masyarakat *Ngada Bajawa*, di mana pada upacara tersebut dilaksanakan *Ja'i* pada tahapan *Ka Sa'o* sebagai bentuk ungkapan syukur: para tua adat, penari dan pemusik berpakaian adat lengkap menari massal mengelilingi pelataran kampung dengan diiringi Gong-Gendang (*go-laba*) Bajawa (Setda NTT, 2005: 138); (2). Sanggar Gandrung Flobamora, Sanggar Lopo Gaharu dan Sanggar Sekolah (SMU) serta praktisi tari di Kota Kupang yang telah menggarap ulang *Ja'i* berdasarkan interpretasi mereka.



Kedua subjek dengan lokasi yang berbeda ini dipilih sebagai pusat pengamatan karena, Etnis *Ngada Bajawa* salah satu etnis yang ada di pulau Flores NTT merupakan masyarakat pemilik seni budaya *Ja'i*, yang awal hadirnya *Ja'i* ritus *Sa'o Ngaza*. Pulau Flores merupakan salah satu pulau terbesar yang ada di propinsi NTT. Kabupaten *Ngada Bajawa* terletak di bagian tengah pulau Flores. Adapun Kota Kupang, merupakan ibukota propinsi NTT termasuk dalam gugusan pulau Timor. Kota Kupang menjadi lokasi perkembangan *Ja'i* profan. Pengembangan tersebut dilakukan oleh sanggar-sanggar seni dan para praktisi tari yang ada di kota Kupang. Dari kedua pengamatan tersebut peneliti dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pergeseran fungsi tari tersebut.



Gambar 1.1. Peta Propinsi NTT, penyebaran kabupaten di beberapa pulau besar, diantaranya pulau Timor, Flores, Alor, Sumba, Sabu dan Rote. Kab. Ngada-Bajawa terletak di P. Flores dan Kota Kupang terletak di P. Timor (Dokumentasi foto, saripedia.wordpress.com, 2012)

## b. Lokasi Penelitian

Kabupaten *Ngada Bajawa* terletak di bagian tengah pulau Flores. Di sebelah utara berbatasan dengan laut Flores, disebelah selatan dengan laut Sawu, di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Nagekeo dan di sebelah barat

**Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013**

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbatasan dengan kabupaten Manggarai Timur. Lokasi penelitian di Kampung Guru Sina, Desa Watumanu, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada, Propinsi NTT. Untuk mencapai lokasi ini dari kota Kupang menggunakan transportasi laut yaitu kapal Ferry atau kapal laut jadwal pelayaran dua kali seminggu Kupang-Aimere PP dengan lamanya perjalanan selama 1 hari setengah (36 jam), dari dermaga *Bolok/Tenau* Kupang menuju dermaga *Aimere* Ngada. Transportasi udara menggunakan pesawat Cassa milik maskapai Merpati Nusantara Air Lines dan pesawat jenis Foker milik maskapai Trans Nusa. Penerbangan dilakukan empat kali dalam seminggu tiap hari Selasa, Rabu dan Jum'at, dan Minggu lamanya penerbangan 1 jam, dari Bandar Udara Eltari Kupang ke Bandar Udara di *Turelelo-Soa*. Perjalanan dari Bandar Udara *Turelelo-Soa* ke Kota *Bajawa* ditempuh dengan jarak 15 km. Setelah tiba di Kota *Bajawa* untuk menuju lokasi penelitian berjarak 26 km menggunakan kendaraan umum (truk kayu) atau ojek motor, perjalanan ditempuh dengan waktu 1 jam 30 menit.



Gambar 1.2. Peta Kabupaten *Ngada*. Kabupaten *Ngada* terletak ditengah Pulau Flores, lokasi penelitian di Kec. Jerebuu, Desa Watumanu (Dokumentasi foto, petantt.com, 2012)

Untuk lokasi penelitian di kota Kupang sanggar seni Gandrung Flobamor alamatnya: jl. Jend. Soeharto no 56, kelurahan Naikoten II kecamatan Oebobo kota Kupang dan Sanggar-sanggar Seni di beberapa SMU di Kota Kupang. Jarak Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013  
Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lokasi-lokasi penelitian ini kurang lebih 5 km, untuk mencapai lokasi-lokasi tersebut, dapat ditempuh dengan kendaraan umum maupun pribadi dengan waktu kurang lebih 15-20 menit.



Gambar 1.2. Peta Kota Kupang. Kota Kupang terletak dibagian barat Pulau Timor. Lokasi penelitian termasuk dalam wilayah II, Kec. Oebobo. (Dokumentasi foto, petantt.com, 2012)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dilaksanakan secara interaktif, sebagai sebuah tindakan komunikatif untuk menghasilkan data yang akurat. Dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka.

#### a. Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan di 2 tempat dengan letak geografis yang berbeda. Pengamatan pertama dilakukan di Kota Kupang sejak tanggal 15 Maret

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sampai 20 April 2013, sebanyak 8 kali, dengan lokasi sanggar Seni Gandrung Flobamora dan Sanggar Seni di Sekolah(SMU). Pengamatan kedua dilakukan pada Kampung Adat *Guru Sina*, Desa *Watumanu* Kecamatan *Jerebuu*, Kabupaten *Ngada*, selama dua minggu dari tanggal 24 April sampai 8 Mei 2013. Untuk lokasi kedua selama pengamatan, peneliti diperkenankan untuk menginap di rumah narasumber kunci Aloysius Dopo yang letak rumahnya berdekatan dengan Kampung adat.

Tahap observasi merupakan teknik pengamatan langsung di lokasi penelitian (situasi), bertujuan mengamati dan mendengar untuk mencoba memahami, mencari jawaban, mencari bukti, terhadap fenomena sosial. Observasi menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada dibalik perilaku yang disadari itu dengan menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu (Ratna, 2010: 217). Peneliti sebagai instrumen utama menggunakan teknik observasi partisipatif terlibat langsung melihat keberadaan masyarakat *Ngada Bajawa* dengan pola rutinitas berhubungan dengan Upacara ritual *Sa'o Ngaza* dan proses melakukan tari *Ja'i* dalam upacara tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dalam kampung Adat *Guru Sina*. Hal yang diobservasi adalah bentuk gerak *Ja'i* ritual, busana yang digunakan dalam *Ja'i*, serta musik pengiring *Ja'i*. Peneliti menjadi bagian dalam lingkungan masyarakat, terlibat dalam beberapa proses kesenian yang dilaksanakan di Kampung tersebut. Segala suasana yang dialami, dilihat dan didengar menjadi data atau informasi yang dapat dikelola menjadi bagian dalam laporan penelitian.

Untuk *Ja'i* profan, peneliti mengamati proses latihan di sanggar Gandrung Flobamora dan beberapa Sanggar sekolah (SMU) yang ada di Kota Kupang dengan pola dasar penggarapan tari *Ja'i* yang mereka lakukan. Proses penggarapan dilakukan secara kolektif oleh anggota sanggar, masing-masing berkewajiban membuat sebuah motif gerak. Awal gerak dimulai dengan pola gerak dasar *Ja'i* 32 hitungan yang berkembang di Kota Kupang, yakni gerak 32 hitungan (serong kiri-serong kanan, mundur kanan-mundur kiri, berputar kiri 180

**Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013**

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



% kemudian kembali ke posisi awal diulangi 2 kali) menjadi *step*/gerak dasar setiap akan memulai motif gerak baru. Kemudian dilanjutkan dengan gerak-gerak pengembangan yang mereka kreasikan. Dalam proses ini peneliti mengamati dan ikut dilatih motif-motif gerak *Ja'i* yang mereka kreasikan.

Beberapa hal yang menjadi bahan untuk melakukan observasi: Fungsi tari *Ja'i* dalam upacara ritual *Sa'o Ngaza*, Masyarakat Bajawa sebagai pelaku seni (tua adat, penari dan pemusik), terlibat langsung dalam pelaksanaan Upacara *Sa'o Ngaza*, bentuk penyajian tari *Ja'i* dalam upacara ritual *Sa'o Ngaza* dan bentuk penyajian tari *Ja'i* di sanggar-sanggar yang ada di kota Kupang, musik penggiring tarian yang asli dan perubahan musik penggiring yang dikembangkan, bentuk busana penari yang asli dan yang sudah dimodifikasi. Dalam tahapan observasi, peneliti menyiapkan catatan, instrumen penelitian, dan peralatan elektronik sebagai media untuk mendokumentasikan semua kegiatan selama observasi dilakukan (alat perekam audio, foto/gambar dan perekam gambar/video).

#### b. **Wawancara**

Wawancara merupakan cara memperoleh data dengan berhadapan langsung baik antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (informan). Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mematangkan kebenaran formulatif tentang hal yang diteliti (Moleong, 1981:135). Dalam melakukan wawancara dengan sendirinya pasti berkaitan dengan observasi, karena dalam observasi tentu harus melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informasi tersebut didapat dari: Budayawan/tua adat, Praktisi tari, Pengamat seni, Penari dan pemusik.

Dalam melakukan wawancara terhadap informan, proses ritual dialami oleh peneliti dalam hal memperoleh informasi berkaitan dengan penelitian dimaksud. Sebelum wawancara dimulai dilakukan ritual *Vedhi Tua*, tujuan ritual ini mengundang *Riwu Dewa* (para leluhur) dengan *Moke*/arak. *Moke* dituangkan pada wadah yang terbuat dari tempurung kelapa (*se'a tua*), seperti didoakan dengan menggunakan tuturan adat dan diminum oleh kami (saya dan tua adat sebagai

informan kunci). Pada malam berikutnya dilanjutkan dengan ritual *Mate Ura Manu*, yakni Ayam Jantan dibakar dan dibersihkan bulunya, kemudian dibelah untuk melihat Ura Manu/tali perut ayam. Tujuan ritual ini untuk mengetahui kerestuan dari para leluhur dengan maksud dan tujuan yang akan kita lakukan berkaitan budaya mereka, serta kelangsungan penelitian tersebut akan berjalan dengan lancar. Daging ayam tersebut kemudian dimasak dengan tradisi kuliner, daging tersebut dicampur dengan kelapa parut yang sudah digoreng dan siraman darah segar dari ayam korban tersebut. Masakan ini dalam budaya setempat disebut *ra'a rete*.

Wawancara dilakukan melalui dua cara, yakni pertama, secara langsung untuk mendapat informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Komunikasi secara langsung antara peneliti dengan tua adat, budayawan lokal dan praktisi tari. Narasumber yang diwawancarai; Nikolaus Nonoago (60 th) sebagai budayawan dan warga asli *Ngada* yang memperkenalkan *Ja'i* di Kota Kupang, Aloysius Dopo (63 th) sebagai tua adat di Kampung Guru Sina, Kletus Wou (71 th) sebagai penghuni kampung Adat Guru Sina, Arnoldus Meka (35 th) sebagai pegawai bidang kebudayaan Dinas PKPO Kab. *Ngada*, Erna Poela Kalla (49 th) sebagai praktisi tari di Kota Kupang dan Erni Handayani (48 th) sebagai Guru seni tari. Kedua, melalui media komunikasi telepon. Teknik ini dilakukan dikarenakan kesibukan narasumber, sehingga untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka teknik inilah yang dilakukan. Dalam tahap ini wawancara dilakukan terhadap dua narasumber yakni, Polo Letik (40 th) sebagai pengembang *Ja'i* di Kota Kupang, Ursula Dando (54 th) sebagai penyelenggara festival-festival *Ja'i* kreasi di Kota Kupang pada even pameran pembangunan dalam rangka HUT RI. Semua data yang diperoleh dari narasumber merupakan data-data primer yang berkaitan dengan permasalahan pergeseran fungsi *Ja'i*.

### c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk melengkapi observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berkaitan dengan

gambar dan lambang seperti foto, video, peta, kondisi alam dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber dokumentasi penting ialah:

1. Gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Adat Guru Sina, dokumentasi berupa tulisan profil desa, dan secara langsung mengamati gambaran kehidupan masyarakat, foto, peta dan gambar.
2. Gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Kota Kupang, dokumentasi berupa tulisan tentang profil Kota Kupang, peneliti lebih memahami karena berdomisili di Kupang. Selain itu didukung juga dengan peta, foto dan gambar.
3. Pertunjukan tari *Ja'i* pada upacara ritual *Sa'o Ngaza* di masyarakat Bajawa kabupaten *Ngada*, dokumentasi berupa video, tulisan dan terlibat langsung.
4. Festival-festival Tari *Ja'i* yang dilaksanakan di Kota Kupang, dokumentasi berupa video, gambar, foto dan terlibat langsung.
5. Instrumen Penelitian, dokumentasi berupa pertanyaan-pertanyaan atau kuesioner.
6. Studi literatur, dokumentasi tulisan disertasi, buku dan internet.

d. **Studi Pustaka**

Teknik ini dipakai untuk menemukan data kepustakaan yang tepat, sesuai dengan variabel dan indikator dalam penelitian ini. Adapun sumber kepustakaan yang dipakai dalam penelitian ini ialah: Buku, Jurnal, Internet, Laporan Hasil penelitian, Tesis, dan Disertasi. Data-data yang bersumber dari literatur ini, menjadikan bahan acuan untuk menginterpretasi dan memperkuat berbagai hasil temuan yang diperoleh di lapangan dengan fokus pada hasil penelitian yang akan dicapai.

e. **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel meliputi yakni; Pergeseran fungsi, Tari *Ja'i* ritual dan tari *Ja'i* profan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini berdasarkan tiga variabel tersebut adalah studi literatur dari penelitian terdahulu, baik tesis

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maupun disertasi, berbagai sumber buku, jurnal, dan internet. Observasi menggunakan teknik observasi partisipatif terlibat langsung dalam penelitian. Wawancara langsung dengan individu atau kelompok (informan). Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui masalah yang berkaitan dengan gambar dan lambang dalam penelitian.

Pedoman penelitian yang digunakan dalam memperoleh data dari berbagai subjek dan objek penelitian dengan beberapa alat yang dipakai untuk: a) mengumpulkan data: daftar pertanyaan, kartu data (primer), kamera foto, alat rekam, kertas, pensil, b) Analisis data: Peneliti (instrumen kunci), kartu data (sekunder), komputer, kertas, pensil, c) penyajian hasil analisis data: menggunakan komputer, OHP atau LCD, hasil penelitian berupa tesis.

#### f. **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian merupakan tahap pengolahan seluruh proses pengkajian hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang telah terkumpul, untuk melahirkan kedalaman analisis dalam penelitian (Yuliawan, 2010: 66) Analisis dilakukan secara induktif sekaligus emik, memahami bahwa data tersebut bersifat interpretatif dan akan dideskripsikan secara kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan penggunaan teori berdasarkan hakikat dari data yang diperoleh. Data tersebut merupakan interpretatif dari peneliti, kemudian data itu dideskripsikan ke dalam hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut perlu divalidasi untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian ini.

Data-data dianalisis dengan menggunakan triangulasi yakni, pengkajian data dengan cara membandingkan berbagai data yang diperoleh dari beberapa narasumber, baik yang berkaitan dengan *Ja'i* ritual di masyarakat Guru Sina maupun *Ja'i* Profan di Kota Kupang. Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik) dan waktu. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data awal, dilanjutkan dengan analisis data itu sendiri. Data dianalisis dengan memberikan pengkodean (*Coding*), kode terbuka (*open coding*), kode terhubung (*axial coding*) dan kode terpilih (*selective coding*) Ratna (Strauss dan Corbin, 2010: 511).

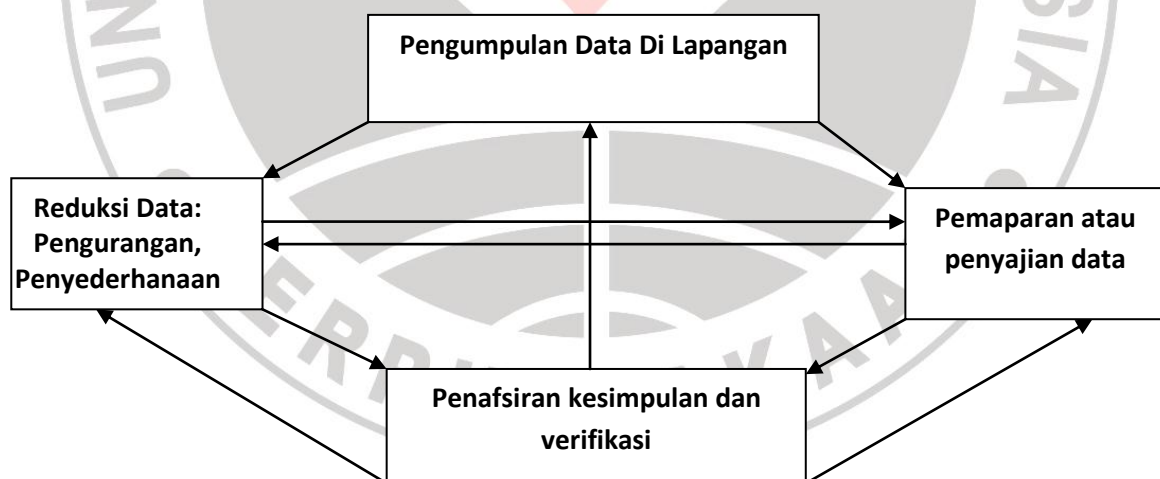
**Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013**

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Teknik analisis data dilakukan secara bertahap seperti yang diutarakan Miles dan Huberman (1984) dalam Hadi (2006:79), yaitu mereduksi data, memaparkan bahan empirik, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi. Mereduksi data berkaitan pengurangan, penyederhanaan dan mentransformasikan data di lapangan berdasarkan aspek permasalahannya yakni pergeseran fungsi *Ja'i*. Hal ini untuk memilah dan memfokuskan data, sehingga dapat terorganisir data yang sangat diperlukan. Memaparkan berkaitan dengan penyajian data yang telah direduksi untuk mempermudah pemahaman melalui ringkasan terstruktur yang disajikan tertulis dalam bentuk laporan penelitian. Cara ini membantu menyusun analisis sebagai kesimpulan dalam hasil temuan. Tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan tahapannya. Penafsiran data dalam penelitian ini meliputi fungsi *Ja'i* di masyarakat dan faktor pergeseran fungsi. Kesimpulan tahap akhir perlu ditinjau kembali atau diverifikasi selama penelitian dilaksanakan. Untuk memahami analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.2. Analisis Triangulasi Data (Hadi, 2006: 80)

## G. Penulisan Hasil Laporan

Penyajian hasil analisis data kualitatif ini akan dideskripsikan dalam bentuk naratif, dan penyajiannya juga dilakukan dalam bentuk foto, bagan dan tabel. Penyajian hasil penelitian dideskripsikan ke dalam lima bab.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini berdasarkan Pedoman Penulisan Karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang menjelaskan sebagai berikut.

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian yaitu: Pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Instrumen penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan menulis laporan penelitian. Pada bagian akhir bab ini mengulas tentang sistematika penulisan.

### **BAB II. LANDASAN TEORETIS**

Landasan teori mempunyai peranan yang penting. Landasan teori berfungsi sebagai landasan teoretis dalam penyusunan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Bab ini membahas hasil penelitian terdahulu dan berbagai teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi seni pertunjukan, dan teori perubahan. Teori pendukung substansi penelitian yaitu Antropologi Budaya dan Sosiologi Budaya. *Grand Theory* yang digunakan sebagai fokus kajian dalam penelitian ini adalah *performance studies*.

### **BAB III. JA'I RITUAL**

Bab ini menjabarkan hal-hal yang rinci berkaitan dengan bentuk dan struktur penyajian *Ja'i* ritual di *Ngada-Bajawa*. Aspek-aspek yang dibahas dalam bab ini meliputi: latar belakang wilayah penelitian, bentuk upacara-upacara ritual dalam masyarakat, bentuk dan struktur penyajian tari *Ja'i* ritual pada upacara *Sa'o Ngaza* di *Bajawa-Ngada* dan analisis gerak *Ja'i* ritual.

### **BAB IV. JA'I PROFAN**

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari Ja'i Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Deskripsi hasil penelitian yang didasarkan atas jawaban pertanyaan penelitian dan pembahasan yang meliputi analisis hasil penelitian. Aspek yang tercakup dalam bab ini meliputi; gambaran umum lokasi penelitian, bentuk dan struktur penyajian tari *Ja'i* profan di kota Kupang, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi tari *Ja'i* dari ritual ke profan.

#### **BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi uraian atas temuan dari jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Hasil penelitian dapat direkomendasikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi dan bagi praktisi tari, selanjutnya dapat diaplikasikan lebih lanjut. Dilengkapi dengan daftar kepustakaan, daftar narasumber dan lampiran-lampiran.